



**PROFIL KYAI AHSIN SUYUDI
DALAM MENGGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MADIREDO**

Ahsanul Muttaqin¹, Maskuri², Muhammad Sulistiono³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1ahsanulmuttaqin417@gmail.com, 2maskuri@unisma.ac.id,
3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Islamic boarding school certainly cannot be separated from the word kyai because kyai becomes one of the important elements in a boarding school. the problem or challenge that arises is whether pesantren in determining curriculum must adjust to the demands of the present day or be able to maintain the salifah system as a characteristic of the pesantren pesantren into an institution that seeks to instill Islamic values in the world of students. Kyai Ahsin Suyudi is a Kyai figure who is close to the students, he is not only a teacher figure, but a father figure who can protect and give more attention to all his students. Kyai Ahsin Suyudi not only gave written and tausiyah lessons, he also provided education through role models in daily life which was a characteristic of his privilege, which is rarely done by most other dipesantren. In this study, researchers used qualitative research. With this type of case study research in collecting data researchers used the method of observation, documentation, and interviews. Data analysis methods used are data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. From the results of the study showed that the cleric Ahsin Suyudi has a charismatic, democratic leadership type to shape people into pious people and character by way of studying the praahah, manaqib, weekly Koran, Kithobah, sublime taklim, binadhoh with the lecture and yellow book models through the madrasah diniyah.

Kata Kunci: *kyai, pendidikan islam, pondok pesantren*

A. Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren tentu tidak lepas dari kata kyai sebab kyai menjadi salah satu unsur yang penting di dalam sebuah pesantren, dimana unsur- unsur lainnya seperti santri, masjid, pondok dan juga kitab kuning. di Indonesia, pondok pesantren telah banyak jumlahnya yang tentunya mempunyai sistem kepemimpinan yang beragama. Berdasarkan data dari kementerian agama pada tahun 2011/2012 tercatat jumlah pondok pesantren yang di malang berjumlah 228. Sudah dapat dipastikan hingga saat ini pondok pesantren yang ada di malang khususnya semakin bertambah jumlahnya,

banyaknya pondok pesantren saat ini membuat setiap pondok pesantren melakukan inovasi untuk terus memberikan pelayanan terbaik bagi para santri serta semua yang terlibat didalamnya.

Saat ini pesantren menghadapi banyak tantangan, termasuk ketergantungan pada modernisasi pendidikan islam, dan sistem dan institulasi pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan permintaan pembangunan terutama dalam hal kelembagaan yang secara langsung akan berdampak pada penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan lembaga pesantren tersebut. Selain itu, masalah atau tantangan yang muncul adalah apakah pesantren harus beradaptasi dengan tuntutan modern dalam menentukan kurikulum, atau apakah perhatian dapat diberikan padanya sebagai property pesantren. tersebut maka dalam hal itu diperlukan peran kyai.

Kyai Ahsin Suyudi adalah sosok Kyai yang dekat dengan para santri, beliau tidak hanya menjadi sosok guru, namun menjadi sosok ayah yang dapat mengayomi serta memberi perhatian lebih kepada semua santrinya. Tak heran bila para santri sangat segan dan menghormati beliau. hal itu tidak lepas dari bagaimana cara beliau mendidik para santri, tak hanya memberikan pelajaran secara tertulis dan tausiyah, beliau juga memberikan pendidikan lewat suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan ciri keistimewaan beliau, yang jarang dilakukan oleh kebanyakan dipesantren lain.

Berdasarkan gambaran yang dikemukakan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kyai Ahsin Suyudi Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Ishlah Madiredo”.

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang menjadi sasaran penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus yang menggunakan metode yang berbeda dari hukum amalia yang berbeda. (Meleong, 2007: 6). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus ini adalah penelitian mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu progam kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

Menurut Cresswell, & W, J. dalam Sulistiono (2019: 61). Penelitian studi kasus dilakukan oleh seorang peneliti melalui pengumpulan data, pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil dari data yang telah diperoleh.

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2020 di lembaga pondok pesantren Al Ishlah Madiredo Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi nara sumber yaitu kyai, ustad, dan alumni pondok pesantren Al Ishlah. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dilapangan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terkait profil pondok pesantren, biografi pengasuh, identitas pondok, sejarah pondok pesantren, struktur kepengurusan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model miles, huberman & saldana (2014: 10) yang dijelaskan melalui bukunya *qualitative data analysis: An expended sourcebook* (3e ed), meliputi pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), Bakri (2003:171) menyatakan bahwa display dilakukan dengan cara mereduksi data selanjutnya disajikan dengan sistematis, jelas mudah dipahami sehingga dapat menggambarkan permasalahan dan inti penelitian. dan data penarikan kesimpulan (conclusion). Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tipe kepemimpinan Kyai Ahsin Suyudi

Menurut Nawawi (2014: 28). kepemimpinan adalah kegiatan membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah swt. Kegiatan itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengerjakan sendiri dilingkungan orang-orang yang dipimpin, untuk mencapai ridha Allah SWT selama kehidupan didunia dan diakhirat nanti.

Kepemimpinan merupakan proses pimpinan memberikan pembinaan, memberikan perintah, memberikan bimbingan dalam memilih agar

mencapai tujuan yang telah disepakati. Sebagai mana tipe kepemimpinan Kyai Ahsin Suyudi sebagai berikut:

a. Tipe kepemimpinan kharakteristik

Tipe kepemimpinan kharismatik ini memiliki daya tarik, energi dan pembawaan yang luar biasa untuk memengaruhi orang lain, sehingga ia memiliki pengikut yang luar biasa jumlahnya (kuantitas) dan pengawal (pengikut atau orang percaya) yang sangat setia dan patuh mengabdikan padanya tanpa ada *reserve* (kualitas) (Zazin, 2010: 20). Kyai Ahsin Suyudi merupakan pemimpin tertinggi dipondok pesantren al ishlah madiredo, Kyai Ahsin Suyudi termasuk tipe kepemimpinan kharismatik yang memberikan pembinaan, memberikan perintah, memberikan bimbingan dalam memilih agar mencapai tujuan yang disepakati, Kyai Ahsin Suyudi memiliki daya Tarik tersendiri sebagai orang yang dikagumi dalam kehidupan sehari-hari kyai mempunyai keserhanan dalam perilaku, sopan dan lemah lembut sebagai suri tauladan yang baik serta sebagai contoh atau panutan bagi para santri, ustad dan masyarakat.

b. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menurut G.R. Terry dalam baharuddin dan umiarso (2012: 56) mengatakan bahwa para pemimpin yang demokratis melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok mereka dan dengan kelompok mereka berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan. Setiap anggota turut bertanggung jawab.

Beliau dikenal sebagai sosok yang tegas, tegas bukan selalu berarti keras. Ketegasan adalah sikap yang kuat dalam mempertahankan argument namun juga harus berfikir terbuka. Menjadi pemimpin yang tegas harus mampu menyampaikan pendapat dengan cara sikap yang tetap santun tanpa perlu meninggikan nada suara dan penekanan kata yang keras. Tekanan dengan jelas agar orang lain dapat memahami maksud dan tujuan. Bijaksana bukanlah suatu kecerdasan, tetapi kecerdasan seseorang turut membantu dalam bersikap bijaksana. Orang yang pintar sering dianggap bijaksana karena kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat dalam beberapa situasi dengan pikiran yang dingin.

Kepemimpinan Kyai Ahsin Suyudi yang bersifat demokratis, terlihat pula dalam pengambilan keputusan atau memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, selalu diputuskan dengan musyawarah dan berdasarkan keputusan

bersama, terwujud adanya rapat yang dilaksanakan dimasyarakat seperti rapat madrasah diniyah, majlis'taklin dan kegiatan lain-lain.

2. Visi Kyai Ahsin Suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam dipondok pesantren al islah madiredo.

Visi adalah pandangan jauh tentang suatu lembaga dapat diartikan sebagai tujuan pondok pesantren apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut pada masa depan. Menurut Asifuddin (2016: 356). menjelaskan bahwa perencanaan pesantren berangkat dari visi, misi dan tujuan. Rencana yang jelas memiliki dampak harian pada budidaya peralatan fisik dan nonfisik. sebaliknya dengan tidak adanya rencana, organisasi berjalan tanpa arah, dan mudah terbawa arus, bahkan salah arah. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan bahwa visi Kyai Ahsin Suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam dipondok pesantren al islah madiredo.

- a. membentuk karakter manusia supaya menjadi orang yang bertaqwa beriman dan berakhlakul karimah

Pendidikan ahklak merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Terlihat kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang ahklak bagi kaum muslim, individu, keluarga, dan masyarakat. Ahklak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia serta membuat hidup menjadi lebih baik. Mengenai agama, pendidikan islam yang berwatak rabbani, watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dengan Allah. Dengan hal ini, kehidupan individu akan bermakna, perbuatan akan bertujuan, dorongannya belajar dan beramal akan tumbuh, ahklaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi bersih (Aly & Munzier, 2008: 68-76).

Semua manusia tentu mempunyai tujuan apalagi seorang kyai pasti memiliki tujuan. Kyai Ahsin Suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam dipondok pesantren al islah madiredo. Bahwa dengan cara membentuk karakter manusia supaya menjadi orang yang bertaqwa beriman dan berakhlakul karimah dalam segi mendidiknya lebih mengutamakan akhlaqnya apalagi seiring dengan perkembangan zaman sekarang akhlaq sudah mulai hilang, suri tauladan yang baik beliau menanamkan agama islam ke hati para santri melalui tauladan jadi beliau menunjukan, mengajarkan sekaligus mencontohkannya. sehingga santri mempunyai iman dan taqwa yang kokoh.

- b. Membentuk manusia menjadi karakter yang intelektual dan religius.

Yaitu dengan cara mempertajam keluasan ilmu dari beberapa ilmu khususnya dibidang agama dan memperkuat pengamalan-pengamalan ilmu yang sudah didapat seperti mewajibkan sholat jamaah, kemudian melatih pengalaman kerja yaitu dengan cara para santri diajak mengelola lahan disawah. Bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong, suka membantu orang lain dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. (Zubaedi, 2012: 12).

- c. membentuk manusia dengan kecerdasan spiritual.

kyai Ahsin Suyudi mengajarkan pada santri-santrinya melakukan tirakat dan riyadhoh dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh santri menjadi keilmuan yang matang seperti puasa senin kamis, dzikir khusus dan lain-lain yang berbeda bagi masing-masing santri dan disesuaikan dengan kapasitas tersebut.

Zohar dan marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, bahwa tindakan dan cara hidup seseorang lebih dari pada yang lain. Ini didefinisikan sebagai kecerdasan yang menentukan bahwa ia memiliki makna. (Mizan, 2001: 4).

3. Langkah Kyai Ahsin Suyudi Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dipondok Pesantren Al Ishlah

kyai Ahsin Suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam dipondok pesantren yaitu beliau mempertahankan sistem lama diniah salafiah agar mengetahui hukum yang asli pada kitab kuning. seperti yang diterapkan dalam pembacaan manaqib, binadhor, istighosah dan lain-lain dalam acara tersebut beliau juga ikut serta dalam kegiatan. Beliau kalau mengajar bukan materi saja tapi langsung dipraktekkan. Dalam membimbing beliau sangat sabar dan kalau menerangkan mudah dipahami.

- a. Taklim subuh

Tradisi mengaji yang ada dipondok salaf dimana dilakukan habis subuh sebagaimana Kyai membacakan kitab dengan maknanya sedangkan santri mendengarkan dan menulis apa yang telah dibacakan

makna pegon atau makna gandel. Kyai Ahsin Suyudi setelah sholat subuh melakukan kegiatan mengaji kitab tak'lim muta'alim yang dilakukan habis subuh dilakukan secara majlis taklim bersama tujuannya dimana santri tau bagaimana adab seorang santri dalam menuntut ilmu.

Helmawati (2013: 85-86). Mengatakan bahwa majlis ta'lim adalah tempat memberi informasi, menjelaskan, dan menggabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri mut'allim untuk pengetahuan yang berguna suatu saat nanti, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperoleh akhlak.

b. Ngaji diniyah

Ngaji diniyah Salah satu lembaga pendidikan agama yang berlokasi di luar sekolah dan diharapkan dapat terus memberikan pendidikan agama islam kepada siswa yang diberikan melalui sistem klasikal adapun kelasnya sesuai jenjang masing-masing atau sesuai kebutuhan. serta memberikan pendidikan islam kepada anak didik yang diberikan melalui system klasikal adapun materi yang diajarkan fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu agama-lainya sesuai jenjang masing-masing atau kebutuhannya.

c. Kithobah

Kitobah acara melatih kepercayaan diri didepan umum atau orang banyak guna mengasah para santri agar berani berbicara di depan umum. dan para santri kalau sudah pulang dari pondok pesantren atau boyong bisa berguna serta berguna bagi masyarakat.

Khitobah adalah ilmu yang membahas bagaimana berbicara dengan pidato yang baik di depan umum dan dapat mempengaruhi penonton untuk mengikuti pemahaman dan ajaran mereka. (aziz, 2009: 28).

d. Pembacaan manaqib

Manaqib adalah salah satu acara ritual yang menjadi tradisi sebagian umat islam. Selain memiliki aspek upacara, manaqib tentunya juga memiliki aspek nilai-nilai kerohanian. kegiatan manaqib ini di isi oleh para remaja sebagai generasi penerus bangsa yang mana para remaja tersebut merupakan santri dari pondok pesantren al ishlah, di dalam sebuah acara tersebut dipimpin langsung oleh Kyai Ahsin Suyudi, sekaligus di isi mauidhoh hasanah oleh Kyai Ahsin itu sendiri, dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari manaqib adalah merangkul

para remaja untuk mensyiarkan ajaran agama islam. Serta sebagai ajang silaturahmi dan mempererat tali silaturahmi.

e. Ngaji mingguan

Kegiatan pengajian ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali. Kyai Ahsin Suyudi mengadakan ngaji mingguan ini setiap hari minggu yang dihadiri oleh ibu-ibu alumni pondok pesantren al islah dan masyarakat sekitar. Kegiatan ngaji mingguan ini dipimpin langsung oleh Kyai Ahsin Suyudi. Tujuan diadakan pengajian ini adalah untuk menyatukan, untuk bisa bersama-sama mengaji, bersama-sama belajar, memperbaiki ibadah dan memperbaiki pengetahuan.

f. Binadhor

Binadhor merupakan seseorang yang membaca al qur'an secara terbuka bersama sama dalam waktu yang telah ditentukan dengan bermacam macam acara tahlil, mauidhoh hasanah, siraman rohani dan diahiri dengan doa yang dilaksanakan 2 minggu sekali setiap hari sabtu. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan binadhor ini di isi oleh ibu-ibu yang mana para ibu-ibu tersebut alumni pondok pesantren al islah, dalam acara itu dipimpin langsung oleh Kyai Ahsin Suyudi, sekaligus di isi siraman rohani oleh Kyai Ahsin Suyudi.

4. Model Kyai Ahsin Suyudi Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dipondok Pesantren Al Ishlah

bahwa model yang diterapkan kyai Ahsin Suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam dipondok pesantren yaitu kyai Ahsin Suyudi menggunakan model madrasah salafiah atau sorogan kitab kuning dan ceramah

a. Sorogan kitab kuning

Kyai Ahsin Suyudi dalam menerapkan model pengembangan pendidikan islam dipondok pesantren dengan cara melalui madrasah salafiah dengan bertingkatan sesuai jenjang masing-masing

Menurut Aly (2011: 165) menjelaskan Metode bandongan, sistem pengajaran dimana kiai membaca, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Metode wetonan, Dimana Kyai membaca kitab pada waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengar dan menyimak bacaan Kyai tersebut. Metode sorogan merupakan suatu metode di mana para guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya selain pesantren juga di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah.

b. Ceramah

Ceramah adalah jenis ketrampilan lisan atau istilah dikenal public speaking, seseorang berbicara didepan umum untuk memaparkan dan menjelaskan gagasan, pikiran atau informasi kepada pendengar. Menurut Hamdani (2011: 278) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Dengan penyajian materi melalui penulatan dan penerangan lisan guru kepada siswanya. Metode ini digunakan ketika pelajaran berisi banyak hal yang perlu penjelasan dari guru.

D. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait profil kyai ahsin suyudi dalam mengembangkan pendidikan islam di pondok pesantren al islah madiredo desa madiredo kecamatan pujon kabupaten malang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tipe kepemimpinan Kyai Ahsin Suyudi. merupakan tipe yang karakteristik. Tipe kepemimpinan dimana pemimpin memiliki daya Tarik tersendiri perilaku yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan suri tauladan yang baik sebagai contoh untuk para santri dan ustad dan masyarakat sekitar. Tipe kepemimpinan demokratis Kyai Ahsin Suyudi termasuk tipe kepemimpinan demokratis sebagai sosok yang tegas, bijaksana dalam mengajar dan mendidik santrinya serta selalu bertanggung jawab. Serta tegas dalam mengambil keputusan dalam suatu permasalahan secara musyawarah. 2) Membentuk karakter manusia supaya menjadi orang yang bertaqwa beriman dan berakhlakul karimah dalam segi mendidiknya lebih mengutamakan akhlaqnya apalagi seiring dengan perkembangan zaman sekarang akhlaq sudah mulai hilang, suri tauladan yang baik beliau menanamkan agama islam ke hati para santri melalui tauladan jadi beliau menunjukkan, mengajarkan sekaligus mencontohkannya. sehingga santri mempunyai iman dan taqwa yang kokoh. Membentuk manusia menjadi karakter yang intelektual dan religius dengan cara mempertajam keluasan ilmu dari beberapa ilmu khususnya dibidang agama dan memperkuat pengamalan-pengamalan ilmu yang sudah didapat seperti mewajibkan sholat jamaah, kemudian melatih pengalaman kerja yaitu dengan cara para santri diajak mengelola lahan disawah. Membentuk manusia dengan kecerdasan mental dengan cara mengajar pada santri-santrinya melakukan tirakat dan riyadhoh dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh santri menjadi ilmu yang matang seperti puasa senin kamis, dzikir khusus dan lain-lain yang berbeda bagi masing-masing santri dan disesuaikan dengan kapasitas tersebut. 3) Masih

mempertahankan sistem lama diniah salafiah agar mengetahui hukum yang asli pada kitab kuning. Adapun kegiatan: taklim, ngaji diniah, kitobah, manaqib, binadhori, ngaji mingguan. 4) Ceramah, sorogan kitab kuning melalui madrasah salafiah sesuai kebutuhan muridnya sesuai dengan jenjang masing-masing. juga masih menggunakan metode bandongan dimana kyai membaca sementara santrinya memberi tanda yang dibaca kyai. Metode wetonan dimana kyai membaca kitab sementara santrinya menyimak dan mendengarkan. Metode sorogan dimana kyai menyampaikan pembelajaran secara individual.

Daftar Rujukan

- Alimul, Aziz. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aly, Abdullah (2011) *Pendidikan Multicultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, hery Noer dan Munzies. (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Baharuddin dan Umairo. (2012). *Kepemimpinan pendidikan islam*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo.
- Maskuri, Bakri. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Visipres Offest.
- Nawawi, Ismail. 2014. *Manajemen Perubahan: Teori dan Aplikasi pada Organisasi Publik dan Bisnis*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Sulistiono, M. (2019). *Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*. Elementeris: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 1 No. 2 57-67, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/issue/view/320/showToc>
- Zazin, Nur. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group